

FADHILAH AL-MU'AWIDZAT:
Studi Tentang *Ruqyah* dan *Ngalap Berkah*

Anas Mujahiddin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor
anasmujahiddin90@gmail.com

Yusri Hamzani

Institut Agama Islam Hamzanwadi NWDI Pancor
yusri231192@gmail.com

Taufik Akbar

IAIN Pontianak
taufik.akbar@iainptk.ac.id

Abstract – This paper examines Fadhilah Al-Mu'awidzat; traditions related to ruqyah and the tradition of ngalap blessing in Indonesia. The main problem studied in this article is the status of the hadith narrated by Aisyah, the wife of the Prophet Muhammad. To find out the status of the hadith, the author uses a digital-based takhrij hadith method. The status of the hadith regarding fadhilah al-Mu'awidzat is authentic, because from the sanad and matan side there is no problem. Meanwhile, in terms of hadith fiqh, the hadith teaches about how to suggest oneself with the verses of the Koran and expect blessings from the verses of the Koran al-Karim. And another editor shows how Aisyah hopes for blessings with the hands of the apostle.

Keywords: Ruqyah, Ngalap Blessing, and Takhrij Hadith

Abstrak – Kertas kerja ini meneliti tentang Fadhilah Al-Mu'awidzat; hadis-hadis yang berkaitan dengan ruqyah dan tradisi ngalap berkah di Indonesia. Masalah utama yang dikaji dalam artikel ini adalah status hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Untuk mengetahui status hadis tersebut, penulis menggunakan metode takhrij hadis berbasis digital. Status hadis tentang fadhilah al-Mu'awidzat adalah *shahih*, karena dari sisi sanad dan matan tidak ada yang bermasalah. Sedangkan secara fiqh hadis, hadis tersebut mengajarkan tentang bagaimana mensugesti diri dengan ayat-ayat Alquran dan mengharapkan berkah dari ayat-ayat Alquran al-Karim. Dan redaksi yang lain memperlihatkan bagaimana Aisyah mengharap berkah dengan tangan rasul.

Kata Kunci: Ruqyah, Ngalap Berkah, dan Takhrij Hadis

PENDAHULUAN

Diantara permasalahan yang senantiasa berlaku dikalangan masyarakat muslim adalah *tabarruk*. Istilah *Tabarruk* dalam tradisi masyarakat sejauh ini lebih identik pada upaya memperoleh barokah dengan perantara orang-orang mulia di sisi Allah SWT, semisal para Nabi, wali dan kiai, serta peninggalan, petilasan dan setiap hal yang terkait dengan mereka, baik mereka masih hidup atau sepeninggalannya. Menurut kelompok Wahabi, hal itu merupakan perbuatan yang syirik, dan pelakunya adalah musyrik.¹

¹Ja'far Subhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, terj. Zahir, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, hal. 97

Perkataan *Tabarruk* bukanlah suatu perkataan yang sekarang ini timbul, tetapi dalam Alquran dan hadis perkataan *tabarruk* ada di dalamnya. Namun perkataan *tabarruk* ini bukan hanya suatu perkataan kosong, akan tetapi ini suatu perbuatan yang dilakukan oleh para Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh.² Tentu saja, banyak cara yang ditempuh dalam *tabarruk* ini, ada dengan *tawasul* atau dengan ziarah makam, dll.

Pada abad kedelapan Hijriah, Ibn Taymiah mengingkari adanya *tawasul*. Dua abad kemudian permasalahannya menjadi semakin serius ketika Muhammad bin Abdul Wahab menyebut *tawasul* sebagai perbuatan yang *non syar'i* dan mengenalkannya sebagai *bid'ah* dan terkadang diaggap sebagai menyembah para *auliya*.³

Oleh karena itu, penulis memilih hadis tentang bertabarruknya Aisyah dengan ayat Alquran dan tangan Rasulullah. Tentu saja, ayat-ayat tentang keberkahan dalam Alquran sangatlah banyak. Namun sepeninggal Rasulullah, apakah tradisi bertabarruk dengan orang yang shalih atau kiyai diperbolehkan dalam Islam? Hal ini yang menjadi titik fokus penulis dan sebagai stimulasi penulis untuk mentakhrij sebuah hadis tentang *tabarruk*. Selain itu, munculnya pendapat yang mengatakan bahwa mencium tangan seorang kiyai atau tokoh masyarakat lainnya juga belakangan mendapat sorotan karena dianggap sebagai sebuah pengkultusan.⁴

PEMBAHASAN

Teks hadis yang diteliti

عن عائشة رضي الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِأَلْمَعَوَّذَاتِ وَيَنْفُثُ قَلَمًا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدَيْهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

“Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha bahwa Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam jika mengeluh sakit akan membaca surat Al-Mu’awwidzat lalu meniupkannya. Ketika sakitnya bertambah parah, maka akulah yang membacakannya dan mengusapkannya dengan menggunakan tangan beliau dengan berharap berkahnya”.

Hasil Penelusuran Hadis

Penulis melakukan *takhrij* hadis menggunakan metode digital. Berikut akan penulis cantumkan beberapa hadis hasil dari pentakhrijan hadis yang penulis lakukan, penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan islamweb.net dengan kata *رجاء بركتها* dan beberapa hasilnya adalah sebagai berikut:

أ. سنن أبي دود⁵

² Ahmad Gozali, *Tabarruk Terhadap Benda Keramat Dalam Prespektif Hukum Islam: Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng*, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) syarif hidayatullah, Jakarta, 2009, hal. 33.

³ Ja'far Subhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, hal. 73

⁴ Lihat Republika.co.id pada Ahad, 18 Oktober, 2015.

⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Kitab al-Thib, Bab Kaifa al-Ruqa*, Hadits No. 3405

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كَانَ إِذَا اشْتَكَى : يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ ، وَيَنْفُثُ ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا "

ب. ابن ماجه⁶

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى . ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ، حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ عُمَرَ ، قَالَا : حَدَّثَنَا مَالِكٌ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ " إِذَا اشْتَكَى ، يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ : بِالْمُعَوَّذَاتِ ، وَيَنْفُثُ ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ ، كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا "

ت. احمد بن حنبل⁷

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، أَنَّ عُرْوَةَ بِنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ ، أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ " إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ ، وَيَنْفُثُ " . قَالَ : قَالَتْ عَائِشَةُ : " فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ أَنَا أَقْرَأُ عَلَيْهِ ، وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا . "

ث. صحيح بخاري⁸

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ وَيَنْفُثُ ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا "

ج. النساء⁹

أَخْبَرَنَا زِيَادُ بْنُ يَحْيَى ، قَالَ : ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، قَالَ : ثنا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : " اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ وَيَنْفُثُ ، فَلَمَّا اشْتَدَّ شَكْوُهُ ، جَعَلْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَنْفُثُ ، وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِيهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا "

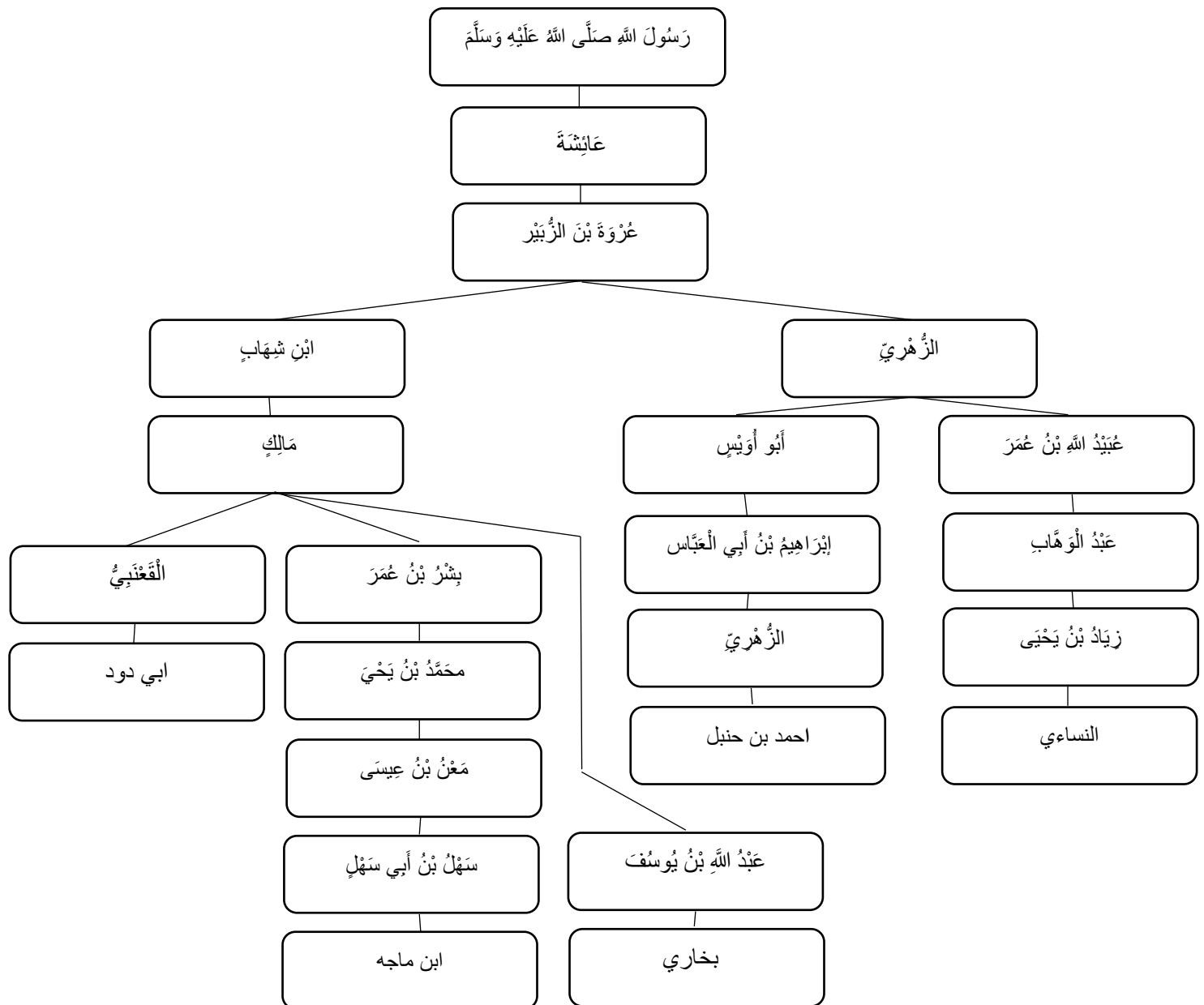
⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Thib, Bab al-Naftsi fi al-Ruqyah, Hadis No. 3528

⁷ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Hadis No. 24269

⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Fadhl al-Mu'awidzat, Hadis No. 4654

⁹ Al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra li al-Anasa'i*, Kitab wafat al-Nabiy, Hadis No. 6818

Skema Sanad



Penelitian Sanad Hadis

Dari ke lima hadis tersebut, yang kami teliti sanadnya adalah hadis riwayat Ibnu Majah, dengan kompilasi sanad, Aisyah (Sahabat), Urwah bin Zubair, Ibn Syihab, Malik, al-Qa'nabi.

Data Biografi Para Rawi

1. Aisyah

Aisyah bin Abu Bakar al-Shiddiq, digelar dengan *umm al-mukminin*. Beliau adalah sahabat Nabi yang wafat pada tahun 57 H. Abu Ubaidah berkata dia dinikahi oleh Rasul, dua tahun sebelum hijrah. Dan ada pula yang mengatakan 3 tahun sebelum hijrah. Ada pula yang mengatakan satu setengah tahun sebelum hijrah.

Sebagaimana layaknya sahabat Nabi yang lain, dia juga aktif mengikuti pengajian Nabi dan bahkan dia banyak meriwayatkan hadis dari Nabi dan dari sahabat yang lain, semisal Said bin Abi Waqash, Umar bin Khattab, dan bapaknya Abu Bakar, Fatimah al-Zahra'.

Sepeninggal Rasulullah beliau tidak tinggal diam. Beliau memiliki tanggung jawab menyebarkan Islam dan mengajarkan ilmu dan meriwayatkan hadis-hadis yang didengar dari Rasulullah. Karena itu, banyak sekali sahabat dan tabi'in yang berguru kepadanya, diantaranya adalah Ishaq bin Amr, Ibrahim bin Yazid, Ishaq bin Thalhah, Hasan Bashri, Khalid bin Said, Urwah bin Zubair, Zaid bin Khalid al-Zuhdi, dll. mengingat posisinya sebagai sahabat, para ulama sepakat bahwa sahabat tidak perlu dikritik apalagi diragukan kredibilitasnya. Seluruh sahabat adil.

2. Urwah bin Zubair

Namanya adalah Urwah bin Zubair bin al-'awwam bin khuwailid bin Asad. Nama *kunyah*nya adalah Abu 'Abdillah. Beliau wafat pada tahun 94 H. Diantara orang-orang tepat dia mengambil hadis adalah Usamah bin Zayd bin Haritsah, Asma' binti Abu Bakar, Anas bin Malik, Tsabit bin Aslam, Hajjaj bin Hajjaj, Hasan bin Ali, Zaid bin Arqom, Aisyah bin Abdillah (Umm al-Mukminin), Ashim bin Umar, dll.

Diantara murid-muridnya adalah Abdullah bin Ali, Amir bin Syurahil, Sulaiman bin Yasar, Said bin Kaisan, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Abdillah (Ibnu Syihab), Ziyad bin Urfajah, Zaid bin Aslam, dll.

Pendapat ulama' mengenai Urwah bin Zubair

No	Kritikus	Jarh	Ta'dil	Keterangan
1	Ahmad bin Shalih al-Jily	-	<i>Tsiqah</i>	
2	Ibn Hajar al-Asqalani	-	<i>Tsiqah</i>	
3	Muhammad bin Said	-	<i>Tsiqah</i>	
Kesimpulan <i>Tsiqah</i>				

3. Ibn Syihab

Nama lengkapnya Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Shihab. Beliau lebih terkenal dengan nama *laqab*nya yaitu Ibnu Syihab. Beliau tinggal di Syam. Beliau lahir pada tahun 52 H, dan wafat pada tahun 124 H. Beliau banyak

mengambil hadis dari Ishaq bin Salim, Isma'il bin Abi Hakim, Basar bin Sa'id, Urwah bin Zubair, Tsabit bin Qais, Harits bin Abdirrahman, Hasan bin Yassar, dll.

Diantara murid-murid beliau adalah Ali bin Abi Ali, Utbah bin Abi Hakim, Ubaidillah bin Yassar, Abdul Wahhab bin Abi Aun, Malik bin Anas, Ubaidillah bin Ubaid, Utsman bin Khalid, dll.

Pendapat para Ulama terhadap Ibnu Syihab

No	Kritikus	Jarh	Ta'dil	Keterangan
1	Abu Abdillah al-Hakim	-	<i>Tsiqah</i>	
2	Ibnu Hajar al-Asqalani	-	<i>Al-Faqih, al-Hafidz</i>	<i>Tsiqah</i>
3	Abu Bakar bin Maimunah	-	<i>Al-Faqih Fadhlān</i>	<i>Tsiqah</i>
4	Abu Hatim bin Hibban	-	<i>Tsiqah</i>	
Kesimpulan: <i>Tsiqah</i>				

4. Malik

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir, beliau adalah pendiri Madzhab Malikiy. Beliau lahir tahun 89 H, dan wafat pada tahun 179 H. Beliau adalah seorang yang banyak meriwayatkan hadis dari Amr bin Qais, Muhammad bin Abi Bakr, Muhammad bin Ajlan, Nafi' bin Abi Nafi', Muhammad bin Muslim (Ibnu Syihab), Nu'aim bin Abdillah, Hisyam bin Hisyam, dll.

Diantara murid-murid beliau adalah Ibnu Qasim bin Utsman, Husain bin al-Walid, Hafs bin Abdillah bin Rasyid, Abdullah bin Muslamah al-Qa'nabi, Humaid bin Mus'adah, Khalid bin Isma'il, Khalid bin Utsman, Zakaria bin Yahya, Zaid bin Zaid, Said bin Salam, Said bin Musa, dll.

Komentar para ulama rijal al-hadits mengenai kepribadiannya

No	Kritikus	Jarh	Ta'dil	Keterangan
1	Abu Bakar al-Baihaqy	-	<i>Tsiqah</i>	
2	Abu Ja'far al-Tahawi	-	<i>Tsabit fi al-riwayah</i>	<i>Tsiqah</i>
3	Al-Daruqutni	-	<i>Tsiqah</i>	
4	Sufiyan bin Uyainah	-	<i>Kana imaman fi al-hadits</i>	<i>Tsiqah</i>
5	Ali bin Al-Madini	-	<i>Amir al-mukminin fi al-hadits</i>	<i>Tsiqah</i>
6	Yahya bin Mu'in	-	<i>Tsiqah</i>	
Kesimpulan			<i>Tsiqah</i>	

5. Al-Qa'nabi

Nama lengkapnya Abdullah bin Maslamah bin Qu'nab bin al-Qa'nabi. Beliau wafat pada tahun 221 H. Nama *kunyahnya* adalah Abu Adirrahman. Beliau pernah tinggal di Madinah dan Basrah. Beliau juga aktif dalam mengkaji dan mengajarkan

hadis. Diantara guru-gurunya adalah Usamah bin Zaid, Ishaq bin Abi Bakar, Hatim bin Isma'il, Malik bin Anas, Daud bin Qais, Abdullah bin Ja'far, dll.

Diantara murid-murid beliau adalah Bukhari, Musli, Abu Daud, Ahmad bin al-Hasan, Isma'il bin Ishaq, Isma'il bin Abdillah, Abu Hatim Muhammad bin Idris, Abu Yahya, Muhammad bin Mu'adz, dll.

Komentar Para Ulama tentang al-Qa'nabi

No	Kritikus	Jarh	Ta'dil	Keterangan
1	Ahmad bin Shalih al-Jili	-	<i>Tsiqah</i>	
2	Abdul Baqi	-	<i>Tsiqah</i>	
3	Muhammad bin Sa'id	-	<i>Abid, Fadhil</i>	<i>Tsiqah</i>
4	Al-Dzahabi	-	<i>Ahad al-a'lam</i>	<i>Tsiqah</i>
5	Ibnu Hajar al-Asqalani	-	<i>Tsiqah, Abid</i>	
6	Ya'qub bin Sufyan	-	<i>Tsiqah</i>	
Kesimpulan			<i>Tsiqah</i>	

Analisis Ketersambungan Sanad

Ada beberapa cara dalam menentukan ketersambungan sanad hadis, yaitu dengan meneliti:

1. Redaksi Periwiyatan (*shighat al-tahammul wa al-ada'*)

Jika kita melihat sanad hadis yang kita teliti ini, ada dua kategori redaksi periwiyatan hadis yang dipakai yaitu, *Shighat al-tahdis* dan *shigat 'an'annah*. Kategori pertama menunjukkan bahwa rawi yang memakai redaksi ini, dapat dipastikan bahwa sanadnya tersambung ke gurunya, bahkan harus bertemu dan bertatap muka langsung dengannya. Sedangkan untuk kategori *shigat 'an'annah* masih rawan terjadinya *tadlis*, meskipun tidak selalu demikian.

Dari sanad hadis tersebut di atas, dapat kita jumpai bahwa hanya *mukharrij* (Abu Daud) gurunya (al-Qa'nabi) saja yang menggunakan bentuk pertama (*haddatsana*) sedangkan sisanya menggunakan bentuk ke dua yaitu *shighat 'an'annah*.

2. Keterangan Para Ulama Rijal Mengenai Hubungan Guru-Murid

Tidak adanya keterangan tahun lahirnya al-Qa'nabi memungkinkan adanya *tadlis* dalam sanad, namun hal ini sangat kecil kemungkinannya karena berdasarkan keterangan para ulama Rijal, seluruh rawi dalam sanad adalah bersambung dengan dasar terjadi hubungan guru-murid.

Analisis Kualitas Rawi Hadis

Setelah mengkaji ketersambungan sanad, berikut adalah analisis data kualitas *rawi*. Berdasarkan sumber data yang penulis dapatkan, tak satupun *rawi* yang dinilai *dhaif* (lemah) oleh para ulama rijal (kritikus). Setelah diteliti juga, dalam rangkaian sanad tidak terjadi *tadlis* di dalamnya, hal ini dapat dibuktikan dengan keterangan para ulama mengenai terjadinya hubungan guru murid antar *rawi* dalam sanad, sehingga sanad ini *muttashil*.

Berdasarkan data kualitas rawi sanad hadis ini di atas, tak satu pun rawi yang memiliki keberibadian dan kredibilitas yang kontroversial di kalangan ulama. Seluruh kritikus menilai seluruh rawi dalam sanad ini adalah baik. Sehingga syarat ke dua dalam kesahihan hadis juga terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, Hadis ini memiliki banyak *tawabi*. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam sanad hadis tersebut tidak terdapat *syudzudz*. Sejauh ini tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung terjadinya *tadlis* dan *irsal* dalam sanad. Dengan demikian, insya Allah sanad hadis ini bebas dari *syadz* dan *'illat*.

Hukum Sanad Hadis

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini adalah *Shahih* karena seluruh kriteria kesahihan sanad telah terpenuhi. Mulai dari sanad yang tersambung dan para rawi yang memenuhi kriteria.

Fiqh Al-Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh *Ummul Mu'minin* 'Aisyah di atas terjadi ketika Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* sakit berat yang mengakibatkan beliau meninggal dunia. Hadis di atas juga menerangkan kepada kita tentang kelebihan surat al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas yang dalam hadis ini disebut dengan al-Mu'awidzat. Dan mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita diserang oleh suatu penyakit hendaknya kita membaca surat al-Mu'awidzat dan mengusapkan ke sekujur tubuh kita. Para pensyarah hadis menggunakan hadis ini untuk dijadikan sebagai dalil tentang *Ruqiyah*.¹⁰

Dalam masyarakat Arab, bahkan masyarakat lain termasuk Indonesia (khususnya pada masa silam) kepercayaan tentang kegunaan mantra cukup luas. Mantra dinilai sebagai salah satu cara pengobatan.¹¹ Tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat mantra dalam Alquran banyak disinggung, karena Alquran sendiri merupakan *al-syifa*. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. 9:14, Q.S. 10: 57, Q.S. 16: 69, Q.S. 17:82, Q.S. 26: 80, Q.S. 41: 44. Berbeda pendapat ulama' tentang penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh ayat-ayat mantra seperti *al-mu'awidzat* tersebut, diantaranya sufi besar, Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dan berdasarkan riwayat Abu Syaikh berkata, "Allah menjadikan Alquran sebagai obat hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani." Pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat Ibnu al-Qayyim, dia menulis bahwa "Alquran adalah obat yang sempurna bagi segala macam penyakit hati dan jasmani serta penyakit-penyakit duniawi dan ukhrawi."¹²

¹⁰ Kata *Ruqiyah* dalam kamus bahasa Arab diartikan sebagai perlindungan. Ia diartikan juga sebagai mantra, yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan gaya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra dibaca oleh yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat dan menampik mudharat. Demikian yang termuat dalam kamus *al-Munjid*. Dalam kamus *al-mu'jam al-wasith*, kata *ruqyah* diartikan sebagai (memohon perlindungan) terhadap orang sakit yang diruqyah, misalnya dengan berucap "dengan nama Allah saya meruqyahmu dan semoga Allah menyembuhkanmu." Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. I, hal. 318

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, hal. 319

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, hal. 323-324

Di Indonesia, biasanya yang diruqyah adalah seseorang yang kerasukan jin atau terkena sihir.¹³ Peraktik ruqyah memperlihatkan perkembangan yang sangat baik selama beberapa tahun terakhir ini. Masyarakat menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap peraktek penawar atau penyembuhan penyakit yang diakibatkan sihir, santet, tenung, dan kesurupan jin, pada umumnya menggunakan ruqyah. Bahkan sejumlah televisi swasta turut mensosialisasikan dengan menayangkan, terlepas dari dorongan kemorsial praktek dengan metode ruqyah. Hal ini terbukti diantaranya permintaan masyarakat untuk dibukanya cabang-cabang ruqyah di berbagai daerah di Indonesia.¹⁴ Banyaknya kesurupan masal di berbagai sekolah juga perlu mengobatinya dengan banyak membaca surat al-Mu'awidzat sebagaimana yang dilakukan Nabi.

Sementara ada juga hadis yang menggunakan readaksi yang berbeda, dengan menggunakan redaksi رَجَاءُ بَرَكَاتٍ يَدُوْهُ maksudnya adalah bahwa Aisyah r.a mengharap barakah dari tangan Nabi yang mulia. Ini berbeda dengan redaksi di atas yang mengharap barakah dari surat al-Mu'awidzat. Dan orang-orang yang berobat dengan menggunakan surat al-Mu'awidzat akan mendapatkan barakah.

Tabarruk biasanya diartikan dengan mencari berkah. Seperti seseorang yang mencium mimbar Nabi, sekalipun orang tersebut tidak menuhankan sesuatu yang dia cium itu, melainkan hanya terdorong oleh rasa cinta kepada pemiliknya. Seperti kisah Nabi Yusuf yang memberikan bajunya kepada ayahnya, “Pergilah kamu dengan membawa gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku, niscaya ia akan melihat kembali...”¹⁵ ayat ini merupakan dalil yang membolehkan tabarruk.¹⁶ Dari sini kemudian terlihat bahwa seorang nabi juga menggunakan washilah untuk meyakinkan bapaknya.

Ada juga yang mengartikan tabarruk dengan setiap kebaikan atau keberuntungan pada suatu hal bisa disebut sebagai barokah. Semisal kitab *al-Ajjurmiyah* yang telah beratus-ratus tahun menjadi kurikulum dasar bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam, bisa dikatakan bahwa kitab tersebut adalah kitab yang barokahnya banyak. Sebuah keluarga yang harmonis dan dipenuhi nilai-nilai *sakinah, mawaddah wa rahmah* bisa disebut keluarga yang penuh barokah. Begitu pula seorang santri yang telah pulang dari pesantren dan mampu mengamalkan serta menyebarkan ilmunya di tengah masyarakat bisa pula dinilai sebagai santri yang memperoleh barokah ilmunya.¹⁷ Dari makna-makna barokah di atas, secara

¹³ Ada sebagian pakar psikoterapi Amerika Serikat yang berpendapat bahwa penomena kerasukan jin itu sebagai salah satu penyebab penyakit jiwa atau gejala penyakit jiwa. Lihat Wahid Abdussalam, *Membentengi Diri Dari Gangguan Jin dan Setan*, terj. Khalil Rahman Fath dan Fathurrahman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hal. 87. Pendapat semacam ini tampaknya berakar dari kenyataan bahwa psikologi dan psikoterapi barat modern sekuler secara kategoris melihat ungkapan Doug Stringer, “Memaknai segala pendekatan yang meniadakan Tuhan sebagai jalan keluar dari masalah-masalah.” Lihat Doug Stringer, *Generasi Tanpa Ayah: Harapan Bagi Generasi yang Mencari Jati Diri*, terj. Jenti Martono, Jakarta: Harvest Publication, 1998, hal. ix Kecendrungan seperti ini memang menjadi watak dasar dalam epistemologi dan metodologi ilmu-ilmu barat sekuler. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraja, 2004, hal. 53-55

¹⁴ Majalah Ghaib, Edisi 51 Th. 17 Oktober 2005, hal. 71

¹⁵ Q.S. Yusuf, ayat 92

¹⁶ Lihat Ja'far Subhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, hal. 97

¹⁷ Ahmad Muntaha AM. dkk. *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah*, Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2010, hal. 207

sederhana *tabarruk* atau *ngalap berkah* bisa diartikan sebagai upaya seseorang untuk memperoleh kebaikan atau keberuntungan dalam setiap lini kehidupannya.¹⁸

Maka sudah selayaknya orang yang diharapkan barakahnya adalah orang shaleh. Bisa mencakup siapa saja yang konsisten menjalankan agamanya, baik jalur vertikal kepada Allah SWT. ataupun jalur horizontal kepada para sesama. Bisa saja para Wali, Kyai ataupun yang lainnya asalkan benar-benar konsisten dalam menjalankan agamanya. Selaras dengan rumusan para ulama tentang makam yang boleh dibangun secara permanen hanyalah makam orang-orang shaleh, agar mudah diziarahi dan dicari barakahnya.¹⁹

Ngalap Berkah banyak dilakukan masyarakat muslim di Indonesia, seperti tradisi ritual *Ngalap Berkah* yang dilakukan di Makam Walisongo. Menjelang bulan puasa Makam Walisongo menjadi salah satu tempat yang ramai dikunjungi peziarah. Kedatangan peziarah dari berbagai pelosok daerah ini memiliki maksud yang beragam. Ada yang sekedar ingin berwisata sejarah, ada juga yang mengharap berkah.²⁰ Ritual *Ngalap Berkah* dianggap sebagai suatu tradisi yang mesti dijaga dan dilestarikan, akan tetapi apakah *Ngalap Berkah* yang dilakukan tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat atau agama, hal tersebut juga harus diperhatikan.

Tabarruk sering juga didentikan dengan *tawasul*. Selain untuk mengambil berkah, seseorang juga terkadang menjadikan seseorang sebagai *washilah* (baca: perantara). *Tawasul* artinya menginginkan sesuatu dengan penuh kemauan. Ibnu Katsir menulis, kata *washil* adalah orang memiliki keinginan. *Washilah* adalah pendekatan, perantara, dan sarana yang dapat memenuhi keinginan. Bentuk pluralnya adalah *wasail*. Sedangkan al-Fairuzabadi menjelaskan, *washala ilaihi taushilan* dengan mendapatkan apa yang dia inginkan dengan memanfaatkan sarana yang dia gunakan. Sedangkan makna *washilah* kepada Allah adalah menggunakan sarana yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmu dan akidah dan mencari keutamaan syari'at, seperti berkorban.²¹

Diantara para ulama sendiri sebenarnya berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya melakukan *tabarruk*, diantara pendapat-pendapat tersebut adalah: *Pertama*, al-Hafidz Ibnu Hajar membolehkan *tabarruk* dengan ayat-ayat Alquran bahkan dalam hal ini tidak terdapat larangan, karena tujuannya untuk memperoleh berkah dengan adanya ayat-ayat Alquran.²² Hal senada juga dikatakan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab.²³ *Kedua*, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (putra Imam Ahmad) membolehkan *tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Nabi. Bahkan ayahnya sendiri yaitu Imam Ahmad mengambil berkah dengan rambut Nabi saw, yang pada saat itu Imam Ahmad menaruh sehelai rambut Nabi di atas bibirnya dan mengecupnya, kemudian meletakkan rambut tersebut di atas matanya dan

¹⁸ Ahmad Muntaha AM, dkk., *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah...*, hal. 207

¹⁹ Ahmad Muntaha AM, dkk., *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah...*, hal. 225-226

²⁰ Kompas, Agustus 2009

²¹ Lihat Muhammad Nasiruddin al-Albani dan Muhamaad bin Shalih al-Utsaimin, *Shahih Tawasul: Perantara Terkabulnya Doa*, terj. Fauzan Abadi dan R. Fidayanto, Jakarta: Akbar Media, 2010, cet. I, hal. 7-9

²² Yusuf Al-Qardhawiy, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Jampi-Jampi*, Jakarta: Bina Tsaqafah, 1999, hal. 198.

²³ Yusuf Al-Qardhawiy, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Jampi-Jampi...*, hal. 199.

memasukan rambut tersebut pada sebuah bejana yang berisi air kemudian meminumnya dengan tujuan meminta kesembuhan.²⁴

Ketiga, Yusuf Qardhawiy melarang pemakaian jimat-jimat keseluruhannya, pemilihan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: *Pertama*, keumuman larangan menggunakan jimat, yang mana nash-nash yang ada tidak membedakan antara jenis jimat yang satu dengan jimat yang lainnya, dan juga tidak di dapatinya nash yang mengkhususkannya. *Kedua*, tindakan pencegahan, sehingga tidak melebar kepada pemakaian jimat yang bukan berasal dari Alquran dan *dzikrullah*. *Ketiga*, Jika seseorang menggantungkan (memakai) jimat, maka pasti ia akan menghinakannya, dengan membawanya ketika membuang hajat, atau ketika dalam keadaan junub dan sebagainya. *Keempat*, bahwasanya Alquran hanya di turunkan agar menjadi hidayah dan *manhaj* (pedoman hidup) bagi kehidupan, bukan untuk diambil sebagai jimat atau penyekat-penyekat (sejenis jimat) dan lain-lainnya.²⁵

Bertabarak dengan menggunakan ayat-ayat Alquran tentu saja sudah tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya. Karena memang seperti hadis yang penulis teliti, Nabi juga pernah *tabarruk* dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan dalam redaksi lain Aisyah membacakan surat al-Mu'awidzat di tangan Nabi untuk mengharapkan keberkahan dari tangan Nabi yang mulia. Sedangkan tentang mengambil berkah dengan berziarah ke makam para Nabi dan Wali. Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Musa berdoa, “Ya Allah dekatkanlah aku ke tanah Bayt al-Maqdis meskipun sejauh lemparan batu.” Dan kemudian Nabi bersabda, “Demi Allah, jika aku di dekat kuburan Nabi Musa niscaya akan aku perlihatkan kuburannya kepada kalian di samping jalan di daerah al-Katsib al-Ahmar.” Syamsuddin ibn al-Jazari mengatakan diantara tempat dikabulkannya doa adalah kuburan orang-orang yang salah.²⁶

Kesimpulan

Status hadis tentang *fadhilah* al-Mu'awidzat adalah *shahih*, karena dari sisi sanad dan matan tidak ada yang bermasalah. Sedangkan secara fiqh hadis, hadis tersebut mengajarkan tentang bagaimana mensugesti diri dengan ayat-ayat Alquran dan mengharapkan berkah dari ayat-ayat Alquran al-Karim. Dan redaksi yang lain memperlihatkan bagaimana Aisyah mengharap berkah dengan tangan rasul. *Ngalap Berkah* yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia memperlihatkan semangat keberagaman dan mencintai leluhur dengan tetap mendoakannya dan membacakan Alquran untuknya.

²⁴ Abdullah Al-Hariri, *Al Maqolaat Sunniyyah Fi Dhalalati Ahmad Ibnu Taimiyyah*, Beirut: Darul Masharih, 2002, hal. 279

²⁵ Yusuf Al-Qardhawiy, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Jampi-Jampi..*, hal. 198

²⁶ Khalil Abu Fatih, *Masa'il Diniyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012, cet. I, hal. 20

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Hariri, *Al Maqolaat Sunniyyah Fi Dhalalati Ahmad Ibnu Taimiyyah*, Beirut: Darul Masharih, 2002.
- Abdussalam, Wahid, *Membentengi Diri Dari Gangguan Jin dan Setan*, terj. Khalil Rahman Fath dan Fathurrahman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Doug Stringer, *Generasi Tanpa Ayah: Harapan Bagi Generasi yang Mencari Jati Diri*, terj. Jenti Martono, Jakarta: Harvest Publication, 1998.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Kitab al-Thib, Bab Kaifa al-Ruqa*.
- Abu Fatih, Khalil, *Masa'il Diniyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*.
- Ahmad Gozali, *Tabarruk Terhadap Benda Keramat Dalam Prespektif Hukum Islam: Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng*, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) syarif hidayatullah, Jakarta, 2009.
- Ahmad Muntaha AM. dkk. *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah*, Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2010.
- Al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra li al-Anasa'i, Kitab wafat al-Nabiy*.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Thib, Bab al-Nafsi fi al-Ruqyah*.
- Islamwib.net
- Kompas, Agustus 2009.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraja, 2004.
- Majalah Ghaib, Edisi 51 Th. 17 Oktober 2005.
- Nasiruddin al-Albani, Muhammad, dan Muhamaad bin Shalih al-Utsaimin, *Shahih Tawasul: Perantara Terkabulnya Doa*, terj. Fauzan Abadi dan R. Fidayanto, Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Republika.co.id pada Ahad, 18 Oktober, 2015.
- Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Fadhl al-Qur'an, Bab Fadhl al-Mu'awidzat*.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Subhani, Ja'far, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, terj. Zahir, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Yusuf Al-Qardhawy, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Jampi-Jampi*, Jakarta: Bina Tsaqafah, 1999.